

Original Article *)

Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita
(*The Relationship between Parenting and Feeding Patterns on the Incidence of Stunting in Toddlers*)Agustina Sari¹¹Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia

Email correspondent: agustinasari988@gmail.com

Abstract

Introduction: Stunting is a condition of the results of measuring the height of children <-2 based on a z-score or below the median standard of height growth against the age of WHO. The incidence of stunting is one of the nutritional problems that has an impact on inhibiting mental growth. One of the factors that causes stunting toddlers is the lack of nutritional intake in children who are very dependent on parents in feeding care. The purpose of this research is to see the relationship between feeding parenting and stunting in toddlers so that parents, especially mothers, can know the importance of maintaining feeding parenting so that children's nutritional intake is met and avoid stunting.

Methods: Stunting is a condition of the results of measuring the height of children <-2 based on a z-score or below the median standard of height growth against the age of WHO. The incidence of stunting is one of the nutritional problems that has an impact on inhibiting mental growth. One of the factors that cause stunting toddlers is the lack of nutritional intake in children who are very dependent on parents in feeding care.

Results: The data was obtained based on an analysis of 10 selected articles that showed that feeding parenting had a significant relationship with stunting in toddlers as evidenced by a $p < 0,005$ value.

Discussion: Stunting is a condition of the results of measuring the height of children <-2 based on a z-score or below the median standard of height growth against the age of WHO. The incidence of stunting is one of the nutritional problems that has an impact on inhibiting mental growth. One of the factors that cause stunting toddlers is the lack of nutritional intake in children who are very dependent on parents in feeding care.

Keywords: parenting, feeding, stunting, child, toddler

Artikel

Disubmit (Received) : 03 March 2023

Diterima (Accepted) : 27 December 2023

Diterbitkan (Published) : 27 December 2023

Copyright: © 2023 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

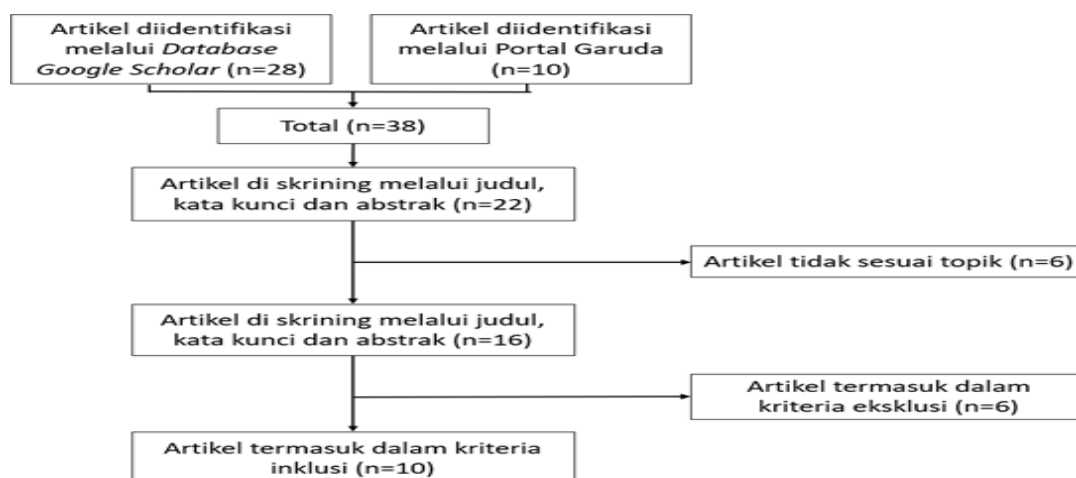
Indonesia merupakan salah satu dari 3 negara dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara. Prevalensi stunting tahun 2018 dari hasil Riskesdas mengalami penurunan yaitu 30,8% dari 37,2% dari tahun 2013. Meskipun prevalensi stunting mengalami penurunan stunting di Indonesia tahun 2018 masih tetap dikatakan suatu masalah karena prevalensinya masih diatas 20%. Dampak dari kejadian stunting dapat menyebabkan di antaranya kesehatan yang buruk meningkatnya risiko terkena penyakit tidak menular akibat kebutuhan gizi yang kurang serta rendahnya produktivitas dan upah pekerjaan yang didapat saat dewasa sebagai akibat dari buruknya kognitif dan prestasi pendidikan yang dicapai pada masa kanak-kanak.

Pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena pada masa balita anak masih bergantung pada pengasuhan orang tuanya dalam pemenuhan kebutuhannya sehari-hari. Pola asuh meliputi kebiasaan pemberian makan bergizi, praktek sanitasi pangan, pengasuhan terkait dengan lingkungan sosial dalam praktik pemberian makanan bayi dan anak serta pemanfaatan layanan kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Intervensi terhadap faktor-faktor tersebut diharapkan dapat mencegah kejadian stunting. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat apakah terdapat hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita.

Metode

Desain penelitian ini merupakan penelitian dengan metode *article*. Database yang digunakan dalam pencarian literatur yaitu *Google Scholar* dan Portal Garuda. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian dengan menggunakan bahasa Indonesia yaitu: pola asuh, pemberian makan, stunting, anak, dan balita. Penggunaan *Boolean “AND”* dalam pencarian dengan kata kunci dapat mempersempit hasil pencarian untuk mendapatkan *article* yang spesifik, sesuai, dan relevan. Penggunaan *Boolean “OR”* tidak digunakan karena dapat memperluas hasil pencarian. Kriteria inklusi yang ditetapkan oleh penulis ialah artikel dipublikasikan pada 5 tahun terakhir (2019-2022), *article* dengan desain penelitian *cross-sectional*, dan artikel membahas tentang pola asuh pemberian makan terhadap kejadian *stunting* pada balita di indonesia. Kriteria eksklusi yang ditetapkan adalah *article* yang membahas masalah pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita.

Hasil



Gambar 1. Diagram Prisma

Basis data elektronik yang digunakan untuk pencarian jurnal penelitian yang diikutsertakan dalam systematic review ini adalah Google Scholar dan Portal Garuda. Berdasarkan pencarian data yang dilakukan secara sistematis menggunakan protokol PRISMA-P 2015 sejak Oktober 2022 sampai dengan November 2022 didapatkan sejumlah 38 journal. Journal penelitian tersebut kemudian akan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Pada tahap selanjutnya didapatkan 16 journal memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan penilaian kelayakan journal penelitian didapatkan sepuluh journal yang selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel simpulan atau rangkuman hasil penelitian.

Berdasarkan rangkuman data karakteristik hasil penelitian pada Tabel 1 didapatkan semua penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *cross-sectional*. Sepuluh penelitian ini dilakukan pada tempat dan tahun yang berbeda. Sepuluh penelitian tersebut dilakukan di Indonesia. Dari sepuluh penelitian ditemukan tiga penelitian dengan persentase kejadian stunting yang masih tinggi di atas 50%. Persentase anak yang mengalami stunting paling besar terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Nila dan Mestika (2021) sebesar 60% yaitu 18 dari total 30 subjek (Tabel 1). Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Mouliza dan Darmawi (2022)⁴ yaitu Pola Pemberian makanan yang sudah diterapkan ibu atau keluarga balita sebagian besar sudah melakukan penyusunan jenis makanan yang baik, bervariasi dan dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan namun dalam waktu/jadwal pemberian makanan masih secara tidak teratur dan tidak tepat. Sehingga dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara jadwal pemberian makan dengan kejadian stunting di desa Arongan didapatkan persentase kejadian stunting yang paling rendah yaitu sebesar 21% anak menderita stunting dari total subjek 53 anak.

Persentase pola asuh pemberian makan yang buruk tertinggi dalam systematic review ini terdapat pada penelitian Rani dkk (2019) sebesar 76%. Sedangkan pada penelitian Wasis Pujiati dkk (2021) didapatkan persentase anak dengan pola asuh pemberian makan yang buruk terendah dibandingkan penelitian lainnya yaitu sebesar 37%. Penelitian yang dilakukan oleh Rani dkk (2019) dan Wasis Pujiati dkk (2021) ini berbeda dengan penelitian lainnya karena seluruh subjek yang terlibat merupakan anak dengan stunting. Penelitian ini menggunakan metode yang sama dengan penelitian lainnya yaitu *cross-sectional*. Berdasarkan data hasil 2 penelitian tersebut didapatkan 50 anak (62%) anak mengalami pola asuh pemberian makan yang buruk.

Tabel 1. Rangkuman Data Karakteristik Hasil Penelitian

Penulis (tahun)	Tempat Penelitian	N	Status Gizi		Pola Pemberian Makan		P-Value
			Stunting	Non Stunting	Buruk	Baik	
Fatonah dkk 2021 ⁵	Indonesia	95	49	46	61	34	0,003
Budiarti dkk 2022 ⁶	Indonesia	84	42	42	35	49	0.012
Nila dan Mestika 2021 ¹	Indonesia	30	18	12	18	12	0.001
Rani dkk 2019 ⁷	Indonesia	51	51	0	39	12	0,000
Dewi dan Fitri 2022 ⁸	Indonesia	74	27	47	31	43	0,001
Mouliza dan Darmawi 2022 ⁴	Indonesia	53	11	42	26	27	0,015
Andi dan Fitrah 2022 ³	Indonesia	91	43	48	44	47	0.029

Ula dan Kurniawati 2020 ⁵	Indonesia	32	17	15	20	12	0.002
Dayuningsih dan Tria 2019 ²	Indonesia	182	58	124	89	93	0,000
Wasis Pujiati dkk 2021 ¹⁰	Indonesia	30	30	0	11	19	0.012

Pembahasan

Stunting adalah pendek dan sangat berdasarkan indikator panjang badan/tinggi badan menurut umur (PB/TB/U) yang merupakan istilah dari stunted (pendek) dan severely stunted (sangat pendek). Balita pendek (stunting) dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya lalu dibandingkan dengan standar dan hasilnya berada di bawah normal (Kemenkes 2018). Kekurangan gizi dalam waktu lama dapat terjadi sejak 1000 Hari Pertama Kehidupan yaitu sejak janin berada di dalam kandungan sampai dua tahun pertama awal kehidupan anak. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui penyebab terjadinya stunting pada balita. Dari 10 journal yang dianalisis oleh Fathonah dkk (2021); Budiarti dkk (2022); Nila dkk (2021); Rani dkk (2019); Dewi dkk (2022); Mouliza dkk (2022); Andi dkk (2022); Ula dkk (2020); Dayuningsih dkk (2019); dan Pujiati dkk (2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita. Pola asuh pemberian makan berperan penting dalam pencegahan stunting dikarenakan sangat erat kaitannya dengan perilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap pola makan balita.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatonah dkk (2021) dengan kesimpulan bahwa sebagian besar anak usia 24-59 bulan dengan pola asuh pemberian makan dengan kategori kurang baik akan memiliki tinggi badan yang tidak normal (stunting). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiarti dkk (2022)⁶ yang dihasilkan bahwa dari sebagian besar anak yang stunting usia 24-59 bulan memang mengalami pola pemberian makan yang kurang baik sedangkan anak dengan pola pemberian makan yang baik tidak mengalami stunting. Pada penelitian Andi dan Fitrah (2022) disimpulkan bahwa pola pemberian makan berbanding lurus dengan kejadian stunting yang artinya semakin banyak pola pemberian makan yang kurang maka resiko terjadinya stunting pun semakin tinggi. Demikian juga sebaliknya jika semakin sedikit pola pemberian makan yang kurang baik memiliki resiko kejadian stunting yang semakin sedikit.¹¹

Oleh karena itu pola pemberian makan ini sangat penting untuk diperhatikan oleh ibu ataupun pengasuh anak karena pola pemberian makan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting. Apabila ibu dan pengasuh anak memberikan pola makan yang bagus dari segi kualitas dan kuantitas maka anak akan mempunyai gizi yang optimal yang dapat membantu dalam hal pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi dan anak-anak. Sejalan dengan penelitian Ula dan Kurniawati (2020) bahwa peran keluarga sangatlah penting karena keluarga dengan penerapan pola pemberian makan yang baik pada balita akan mengurangi risiko stunting. Sebaliknya keluarga yang menerapkan pola pemberian makan yang buruk akan meningkatkan risiko terjadinya stunting pada balita. Menurut Dayuningsih dkk (2019) yaitu balita dari ibu dengan pola asuh pemberian makan yang rendah cenderung memiliki risiko 6 kali lebih tinggi penyebab kejadian stunting pada balita dibandingkan ibu dengan pola asuh pemberian makan tinggi.

Kejadian stunting pada balita sangat berhubungan dengan pola asuh orang tua dalam pemberian makan kepada anak. Pola pemberian makan yang tepat merupakan pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makan dan jadwal makan balita. Pola pemberian makan merupakan perilaku yang dapat mempengaruhi keadaan gizi pada balita (Kemenkes RI 2014). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani dkk (2019) yang didapatkan bahwa pola asuh ibu dalam pemberian makan yang buruk kepada balita yang stunting disebabkan oleh ibu yang kurang memperhatikan

frekuensi dan jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak. Selain itu banyak ibu yang melakukan pengabaian dengan membiarkan atau mengabaikan anaknya makan di jam berapa pun dan membiarkan anaknya jika tidak mau makan. Jenis makanan yang lebih variatif dan cukup nilai gizinya juga sangat penting untuk menghindari anak mengalami kekurangan gizi. Hal ini disebabkan karena balita merupakan kelompok rawan gizi sehingga jenis makanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan tubuh dan daya cerna anak. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pola asuh pemberian makanan dengan kejadian stunting seperti kurangnya jenis variasi makanan yang diberikan. Masih ditemukannya beberapa fakta pada beberapa balita yang hanya suka makan bubur dengan alasan susah makan bahkan hingga usia yang lebih dari 2 tahun serta pengolahan makanan yang kurang bervariasi.¹² Selain itu jenis konsumsi makanan juga sangat menentukan status gizi anak.

Anak usia di bawah lima tahun khususnya pada usia 1-36 bulan merupakan masa pertumbuhan fisik yang cepat. Sehingga, memerlukan kebutuhan gizi yang paling banyak dibandingkan pada masa-masa berikutnya. Apabila kebutuhan nutrisi tidak ditangani dengan baik maka anak mudah mengalami gizi kurang. Masalah gizi yang dapat terjadi pada anak adalah tidak seimbang antara jumlah asupan makan atau zat gizi yang diperoleh dari makanan dengan kebutuhan gizi yang dianjurkan pada anak.¹³ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pujiati dkk (2021) bahwa mayoritas responden yang mengalami stunting (TB/U) memiliki pola pemberian makan tidak tepat hal ini karena asupan nutrisi yang tidak sesuai kebutuhan tubuh anak dimana pada masa balita gizi berguna untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Nila dkk (2021) juga menyebutkan masih banyaknya ibu yang tidak memperhatikan kandungan gizi seimbang yang diberikan kepada anaknya serta waktu pemberian makan yang tidak terjadwal. Hal ini didukung berdasarkan jawaban kuesioner bahwa masih banyak ibu yang jarang memberikan anak makanan yang mengandung lemak (alpukat, kacang daging, ikan, telur, susu) setiap hari; jarang memberikan anak makanan yang mengandung karbohidrat (nasi, umbi-umbian, jagung, tepung) setiap hari; jarang memberikan anak makanan yang mengandung vitamin (buah dan sayur) setiap hari; serta jarang memberikan anak untuk makan dengan lauk hewani (daging, ikan, telur, dsb) 2-3 potong setiap hari dan anak jarang makan tepat waktu.

Pola asuh pemberian makan yang baik sangat berperan penting untuk asupan nutrisi tidak hanya dari segi apa yang dimakan, tapi sikap yang menjadi kebiasaan ibu ataupun keluarga dalam memberikan asupan makanan yang teratur juga sangat berperan pada kejadian stunting. Hal ini dikarenakan anak akan membuat pola makan yang terjadwal pada waktunya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mouliza dkk (2022) dengan hasil Pola Pemberian makanan yang sudah diterapkan ibu atau keluarga balita sebagian besar sudah melakukan penyusunan jenis makanan yang baik, bervariasi dan dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan namun dalam waktu/jadwal pemberian makanan masih secara tidak teratur dan tidak tepat. Sehingga dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara jadwal pemberian makan dengan kejadian stunting. Proses pembelajaran kebiasaan makan pada anak yang baik akan menunjang pemenuhan kebutuhan nutrisinya. Pendampingan serta pengawasan pada anak juga berimplikasi terhadap kuantitas dan kualitas makanan yang masuk ke dalam tubuh anak.¹⁴

Berdasarkan analisa dari keseluruhan artikel diatas peneliti berasumsi bahwa terdapat pola pemberian makan dengan kejadian stunting yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis makanan yang harus beragam atau bervariasi pengaturan waktu makan yang tepat kandungan gizi yang terdapat pada makanan dan jumlah makanan yang sesuai kebutuhan nutrisi anak serta pengawasan dan pengaturan orang tua saat balita makan agar tidak terjadi pengabaian pola makan yang tidak tepat.¹⁵ Pola pemberian makan balita dapat diartikan sebagai upaya ibu atau keluarga dalam memberikan makanan kepada anak balita baik penyusunan menu, pemilihan bahan makanan, pengolahan bahan makanan, frekuensi makan, cara menyajikan makanan serta cara pemberian makanan yang bertujuan memenuhi zat gizi yang dibutuhkan dalam proses tumbuh kembang balita agar tumbuh optimal sesuai dengan usianya.¹⁶

Makna Singkatan (Abbreviations)

PB	: Panjang Badan
TB	: Tinggi Badan
U	: Umur

Konflik Kepentingan

Penelitian ini adalah penelitian independen yang tidak terkait dan tidak memiliki kepentingan individu dan organisasi manapun.

Pendanaan

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari dana pribadi peneliti.

Kontribusi Penulis

Penelitian ini dilakukan oleh AS sebagai author.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

References

1. Hayati N., Hely MR. Hubungan Pola Asuh Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di UPT Puskesmas Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2021. *J Matern Kebidanan*. 2022; 07(01): 169-78.
2. Dayuningsih, Permatasari Tae, Supriyatna N. Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *J Kesehatan Masyarakat Andalas*. 2021; 14(02): 03.
3. Liliandri A., St. Sohora, Diyani F. Hubungan Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Umur 2-5 Tahun Di Puskesmas Anreapi. 2022: 04.
4. RM., Darmawi D. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan. *J Biology Education*. 2022; 10(01): 91-104.
5. Fatonah S., Jamil N., Risv iatunnisa E. Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Tahun 2019. *J Kesehatan Budi Luhur*. 2020; 13(02): 293-300.
6. K. Dewi Budiarti Esn. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut. *J Med Cendikia*. 2022; 09(01): 105-116.
7. Pribadi RP., Gunawan H., Rahmat. Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *J Keperawatan Aisyiyah*. 2020; 06(02): 79-86.
8. Dewi Anggraini H., Handayani F. Hubungan Pola Asuh Pemberian Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kabupaten Kampar. 2022; 06(02): 70-8.
9. Ula F. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Piyungan Bantul. Universitas Aisyiyah Yogyakarta. 2020: 1-12.
10. Pujiati W., Nirmasari M., Rozalita. Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 1-36 Bulan. *J Menara Medical*. 2021; 04(01): 29-35.
11. Demmalewa, Jenny Qlifianti, and Ellyani Abadi. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Pesisir Desa Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. *Journal Kesehatan Masyarakat Celebes* 3.02 (2022): 70-80.
12. Saidah, Halimatus, and Sutrisni Sutrisni. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan. *Java Health Journal* 7.2 (2020).
13. Mouliza R., and Darmawi Darmawi. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan. *Journal Biology Education* 10.1 (2022): 91-104.
14. Dwijayanti L.A., Dan Adnyani N.S.P.S. (2019). Pola Pemberian Makanan Pada Balita Stunting Di Sawan. Kabupaten Buleleng. *Midwinerslion: Journal Kesehatan Stikes Buleleng*. 04(02). 101-106.
15. Sangadji, Alya Marchanda, Muaningsih Mikawati, and M. Muaningsih. Hubungan Perilaku Dan Pengetahuan Ibu Dalam Penerapan PHBS Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Kaluku Bodoa Kota Makassar. *Stikes Panakkukang Makassar* (2021).
16. Yati D.Y., Kurniawati H. F., Dan SiT S. (2017). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Stunting pada

Balita Usia 36-59 Bulan Di Desa Mulo Dan Wunung Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I (Doctoral Dissertation, Universitas Aisyiyah Yogyakarta).

*) Original article

--- ISJNMS ---